

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat lepas dari pendidikan, karena pada hakikatnya manusia itu mempunyai potensi-potensi yang memungkinkannya untuk dididik dan mempunyai potensi untuk dapat dididik. Terkait dengan hal tersebut Drijarkara dalam Rasyidin (2008: 17) menyatakan bahwa:

Manusia mempunyai atau berupa dinamika (manusia sebagai dinamika), artinya manusia tidak pernah berhenti, selalu dalam keaktifan, baik dalam aspek fisiologik maupun spritualnya. Dinamika mempunyai arah horisontal (ke arah sesama dan dunia) maupun arah transendental (ke arah Yang Mutlak). Adapun dinamika itu adalah untuk penyempurnaan diri baik dalam hubungannya dengan sesama, dunia dan Tuhan.

Masih menurut Rasyidin (2008: 18) bahwa:

Manusia dapat juga dikatakan sebagai subjek pendidikan, sebab ia dapat mengontrol dinamikanya sendiri. Manusia memiliki kesatuan jasmani dan rohani yang juga dibekali nafsu, oleh karena itu manusia sebagai insan sosial dengan dinamikanya itu tidak selalu dapat menguasai diri sepenuhnya, sebab terkadang muncul dorongan-dorongan negatif yang bertentangan dengan apa yang seharusnya, yang kadang muncul pengaruh negatif untuk melakukan perbuatan-perbuatan amoral dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Di samping itu, “eksistensi manusia adalah untuk menjadi manusia” (Rasyidin, 2008: 17), hal tersebut menegaskan bahwa manusia pada dasarnya ingin mengeksistensikan dirinya sebagai manusia yang ideal.

Manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya (Rasyidin, 2008: 18).

Untuk mencapai tingkat manusia ideal tersebut, maka manusia perlu dididik dan mendidik diri. Ada beberapa prinsip antropologis yang menyatakan bahwa manusia perlu dididik dan mendidik diri yang dijelaskan Rasyidin (2008: 18) yang penulis rangkum, sebagai berikut:

1. Prinsip Historitas; manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan pengembangan diri, ia adalah manusia yang “belum selesai” mewujudkan dirinya sebagai manusia yang ideal.
2. Prinsip Idealitas; sosok manusia ideal adalah sosok manusia yang dicita-citakan atau yang seharusnya. Manusia ideal itu belum terwujud melainkan harus diupayakan untuk diwujudkan.
3. Prinsip Posibilitas/Prinsip Aktualitas; perkembangan manusia bersifat terbuka dan serba mungkin.

Setelah diketahui bahwasanya manusia adalah makhluk yang perlu dididik dan mendidik diri, permasalahannya apakah manusia dapat dididik? Dalam buku Landasan Pendidikan dinyatakan bahwa “Manusia adalah makhluk yang dapat dididik” (Rasyidin, 2008: 20).

Untuk mempertegas pernyataan tersebut, Rasyidin (2008: 20-21) menjelaskan prinsip-prinsip antropologis yang melandasinya, yang penulis rangkum dalam beberapa butir dibawah ini:

1. Prinsip *Potensial*; manusia memiliki berbagai potensi, yaitu potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, potensi untuk mampu berbuat baik, potensi cipta, rasa, karsa dan potensi karya,

sebab itu manusia dapat didik karena ia mempunyai potensi untuk menjadi manusia ideal.

2. Prinsip *Dinamika*; Manusia selalu aktif baik dalam *fisiologik* maupun spiritualnya. Ia selalu menginginkan dan mengejar segala hal yang lebih dari apa yang ada atau yang telah dicapainya, karena itu dinamika manusia mengimplikasikan bahwa ia akan dapat dididik.
3. Prinsip *Individualitas*; Manusia sebagai individu yang memiliki ke-diri-sendirian (subyektivitas), bebas dan aktif berupaya untuk menjadi dirinya sendiri, sebab itu individualitas mengimplikasikan bahwa manusia dapat dididik.
4. Prinsip *Sosialitas*; Pendidikan berlangsung dalam pergaulan (interaksi/komunikasi) antar sesama manusia, pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, ia hidup bersama dengan sesamanya dan berinteraksi.
5. Prinsip *Moralitas*; Pendidikan bersifat normatif artinya dilaksanakan bertujuan untuk membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual.

Berdasarkan butir-butir di atas, dapat dilihat bahwa dunia pendidikan selama ini diharapkan menjadi tumpuan untuk memfasilitasi manusia dalam mencapai tujuan tersebut dan mengoptimalkan semua potensi yang secara fitrah telah

dimilikinya, pendidikan selama ini juga diharapkan mampu menjadi akhir penjaga nilai-nilai kejujuran dan moral bangsa.

Namun demikian yang terjadi justru sebaliknya, dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral, hal ini nampak dari berbagai peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi, korupsi semakin merajalela di tanah air ini, hal ini dapat kita saksikan setiap hari di pelbagai media masa di tanah air semakin banyak kasus korupsi yang terungkap, keadilan dalam penegakkan hukum pun sudah menjadi barang langka karena kejujuran sudah menjadi suatu yang hampir punah di tanah air tercinta ini, para penegak hukum saling menyalahkan dan mengkambing hitamkan sehingga tidak dapat membedakan lagi mana yang putih dan hitam semuanya terlihat abu-abu, ditambah lagi kita harus menyaksikan pertikaian antar institusi penegak hukum.

Orang-orang yang melakukan korupsi, *nepotisme*, kolusi, *makelar* kasus dan berbagai pelanggaran lainnya bukannya tidak mengetahui undang-undang dan hukum-hukum yang telah ditetapkan bahkan merekalah yang sangat mengerti tetapi mereka mengidap penyakit akut “*split personality*” (kepribadian yang terpecah) di mana teori dan praktiknya berbeda. Hal ini telah diungkapkan dalam Al-Quran:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا

عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah

bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Aş-Şaff (61): 2-3)¹.

Selain itu, terjadinya aksi dan tindak kekerasan (*violence*) akhir-akhir ini merupakan fenomena yang kerap kali kita saksikan. Bahkan hal itu hampir selalu menghiasi informasi media masa. Sikap intoleransi terhadap sesama dan antar pemeluk agama juga tidak kalah mewarnai catatan buruk di tanah air kita.

Fenomena-fenomena lain yang mewabah di kalangan remaja seperti merokok, hubungan seks pranikah, tawuran masal, penggunaan obat-obat terlarang, dan kenakalan lain seperti sering dikeluhkan para orang tua, penyelenggara pendidikan, maupun masyarakat luas, bukanlah fenomena baru lagi.

Jika kita melihat fenomena anak muda saat ini, hal ini juga tidak kalah memilukan. Sebagaimana yang diterbitkan oleh *okezone.com* bahwa :

Hasil penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal: Pertama, 97% remaja SD dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SD dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SD tidak perawan. Dan yang terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Menurut catatan yang *diposting* secara *online* oleh BKKBN Bandung dituliskan bahwa :

Sebanyak 47% remaja di Kota Bandung mengakui pernah melakukan hubungan seks pranikah, kata Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat dr. Sugiri Syarif, MPA. Sugiri menyebutkan kejadian yang sama juga dialami remaja Jabodetabek (51 persen), Surabaya (54 persen), dan Medan (52 persen).

Bahkan fakta yang lebih mengagetkan lagi, masih dari berita yang diterbitkan oleh *okezone.com* bahwa temuan Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta

¹ Semua teks Al-Quran dan terjemanya dalam skripsi ini dikutip dari Al-Quran in Word, yang disesuaikan dengan Depag RI:Bandung: Sygma Examedia Arkanleema:2010.

Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (LSCK-PUSBIH) pada tahun 2008 yang melakukan penelitian terhadap 1.660 mahasiswi di Yogyakarta. Hasil yang mereka dapatkan, 97,05% mahasiswi di Yogyakarta sudah hilang kegadisannya dan 98 orang mengaku pernah melakukan aborsi. Akan tetapi emuan tersebut masih perlu dikaji ulang untuk mendapatkan data yang benar-benar *valid*.

Berdasarkan pemaparan Perhimpunan Rumah Sakit seluruh Indonesia (PERSI:2010), dinyatakan bahwa hasil survei yang dilakukan oleh Depkes RI pada tahun 2002 ada 124 ribu sampai 196 ribu orang menyalahgunakan NAPZA. Dari jumlah tersebut, yang tinggal di kota-kota besar sekitar 50 persennya sudah terinfeksi HIV AIDS.

Karena setengah dari jumlah pelajar, baik SD, SD, SMA ataupun perguruan tinggi sudah merasakan hal yang namanya NARKOBA. Departemen Kesehatan RI memperkirakan pada tahun 2002 ada 124 ribu sampai 196 ribu orang yang menyalahgunakan NAPZA secara suntik di Indonesia, dan dari jumlah itu yang tinggal di kota-kota besar sekitar 50 persennya sudah terinfeksi HIV AIDS.

Dalam situs yang ditulis oleh Sugiarto pada hari Rabu 14 Juli 2010, dijelaskan bahwa :

Berdasarkan beberapa data, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 sampai 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan keperawanannya saat masih duduk di bangku SD, dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas. Bahkan penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswi Yogyakarta yang melakukan seks pra nikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari

jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 sampai 200.000 kasus setiap tahun.

Pertanyaannya ada apa dengan pendidikan bangsa ini? Apa dan siapa yang salah dengan pendidikan di negara ini sehingga melahirkan manusia yang berseberangan dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri? Ada yang berpendapat bahwa krisis moral terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan *munkarat*. Dan ada juga yang berpendapat bahwa hal ini terjadi dikarenakan nilai-nilai dalam pendidikan yang saat ini disampaikan belum terinternalisasi di dalam diri setiap individu, pendidikan hanya mampu menjangkau aspek kognitif dan belum mencapai aspek afektif dan motorik. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal dalam mewujudkan fungsinya sebagai pencetak anak didik yang cerdas, sehat, mandiri dan berakhlak mulia.

Melihat fenomena di atas tampaknya pembangunan karakter bangsa yang cerdas, sehat, mandiri dan berakhlak mulia menjadi barang langka dan impian yang jauh dari fakta dan realita.

Memang pemerintah saat ini sedang menganjurkan pendidikan berbasis karakter, sebagaimana yang diamanahkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi

juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Pendidikan Karakter Sangat Penting: Kompas, 20 Mei 2011) meminta masyarakat Indonesia untuk mengimplementasikan tema Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional tahun 2011, yakni 'Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa', dengan sub tema 'Raih Prestasi, Junjung Tinggi Budi Pekerti'.

Niat baik dari pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang melahirkan manusia yang berakhlak mulia, cerdas sehat dan mandiri belum mempunyai konsep yang jelas, setiap sekolah masih diberi kebebasan dalam mengembangkan konsepnya masing-masing, hal ini tentu banyak positif dan negatifnya, salah satu hal negatifnya adalah sekolah yang tidak mempunyai konsep pendidikan karakter atau belum jelas konsep karakternya atau dengan kata lain tidak mempunyai suatu filosofi dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter ini akan tertinggal bahkan tidak akan mampu memenuhi niat baik pemerintah tersebut. Akan tetapi niat baik dari pemerintah tersebut tetap harus kita sambut dengan baik pula agar terjadi suatu perubahan pada sistem pendidikan ke arah yang lebih baik sesuai dengan harapan pemerintah dan harapan bangsa Indonesia.

Menurut Suyanto, sebagaimana yang dipaparkan oleh Suparlan (2010) dalam artikelnya menyebutkan bahwa:

Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja

keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa pada dasarnya manusia perlu dididik, dapat dididik dan dapat mendidik diri yang bertujuan untuk mencapai manusia yang ideal. Akan tetapi pendidikan yang menjadi tumpuan saat ini malah menghasilkan *produk* yang jauh dari harapan dan tujuan tersebut. Banyak faktor yang menjadi penyebab ketidakberhasilan pendidikan, diantaranya; kebijakan pemerintah mengenai sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, anggaran pendidikan, keberibadian guru, metode pengajaran yang tidak tepat, peran orang tua yang kurang, lingkungan belajar yang tidak kondusif, dan model pembelajaran yang tidak tepat.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasanya pemerintah sedang menganjurkan agar sekolah-sekolah menggunakan model pendidikan karakter, model pendidikan *konvensional* atau model pendidikan *kinestetik* dipandang sudah tidak cukup mampu untuk menghalau arus deras dampak *globalisasi*.

Selain itu juga Syahidin dalam Mata Kuliah Metode Pendidikan IPAI menyampaikan bahwa ada dua teori yakni teori pertama menyatakan bahwa '*substansi materi itu lebih penting daripada metode*', dan teori yang kedua justru menyatakan sebaliknya bahwasanya '*metode lebih penting daripada substansi materi*'. Hemat penulis kedua teori ini hanya bisa disatukan dalam sebuah model pendidikan karena pada dasarnya kedua-duanya (Substansi materi dan metode) adalah sama pentingnya dalam proses pendidikan. Substansi materi dan metode

penyampaian materi akan terangkum dalam model pendidikan. Substansi materi yang harus diajarkan dan bagaimana cara menyampaikannya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hendak menggambarkan model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh sekolah yang berbasis *full day school*. *Full day school* sebagai sekolah yang bersifat *homey* saat ini telah menjadi *trend* baru dalam dunia pendidikan. Peneliti ingin menggambarkan sistem *full day school* yang tidak sekadar mengikuti *trend* di dunia pendidikan akan tetapi *full day school* yang mampu melahirkan para siswa yang berkarakter sesuai dengan tuntunan tujuan pendidikan nasional.

SD Cendekia *Leadership School* adalah salah satu sekolah dengan program *full day school*, sekolah yang mempunyai konsep dasar *Leadership* yang diintegrasikan dengan pendidikan Agama Islam yang menjadi tumpuan dasar untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Adapun visi dan misi SD Cendekia *Leadership School* adalah sebagai berikut:

VISI SD Cendekia *Leadership School* adalah Meningkatkan kualitas generasi penerus melalui sistem pendidikan komprehensif dan sistematis dengan tujuan mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai *khalifah fil ardī* dan hamba Allah.

MISI SD Cendekia *Leadership School* adalah: Menyelenggarakan pendidikan dengan konsep *leadership* yang aplikatif, dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang berkualitas kompetitif, berjiwa *entrepreneur* dan bermoral pemimpin, sehingga mampu mengambil posisi sebagai *khalifah fil ardī* dan hamba allah.

Dari uraian di atas sudah dapat dikatakan bahwa Cendekia *Leadership School* mempunyai visi dan misi untuk membentuk karakter peserta didiknya menjadi khalifah fil'ardhi yang tentunya menjunjung tinggi nilai Islami. Melalui skripsi ini diharapkan mampu memberikan gambaran berkenaan dengan model pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lainnya dengan memberikan inovasi dan mengambil nilai-nilai kebaikan dari sekolah tersebut serta meninggalkan hal-hal yang tidak efisien dan efektif untuk dilakukan.

SD Cendekia *Leadership School* saat ini telah mempunyai citra baik di masyarakat, tepat pada tanggal 28 Oktober 2011 SD Cendekia *Leadership School* memperoleh hasil akreditasi A oleh Badan Akreditasi Sekolah Provinsi Jawa Barat. Sekolah tersebut menjadi layak untuk diteliti agar dapat diambil pelajaran berharga dari sekolah tersebut, serta mungkin bisa diterapkan di tempat yang berbeda. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian skripsi "MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI *ISLAMIC FULL DAY SCHOOL*" (Studi Deskriptif pada SD Cendekia *Leadership School*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah belum adanya kajian tentang model pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School*. Dari permasalahan tersebut timbul pertanyaan umum yakni:

"Bagaimana model pendidikan karakter di SD Cendekia Leadership School?"

Berdasarkan rumusan pertanyaan umum di atas, maka peneliti merinci pertanyaan penelitian ini dalam beberapa poin, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School*?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School*?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School*?
4. Apa saja faktor penghambat dan penunjang pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School*?
5. Bagaimana *konstruk* model pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School*?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penelitian berkenaan dengan model pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School* dengan mengetahui:

1. Perencanaan pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School*.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School*.
3. Evaluasi pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School*.
4. Faktor penghambat dan penunjang pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School*.
5. *Konstruk* model pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School*.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

- a. Mendapatkan fakta yang sah berkenaan dengan pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School* yang diharapkan dapat diambil pelajaran berharga untuk diimplikasikan di sekolah Islam lainnya.
- b. Memberikan kontribusi berupa contoh nyata dari SD Cendekia *Leadership School* berkenaan dengan konsep pendidikan karakter yang dapat dikembangkan kembali oleh para intelektual dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran dan pengalaman berkenaan dengan konsep pendidikan Islam dan pengembangan lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan berbasis Islam.
- b. Sebagai acuan, bahan *reflektif* dan *konstruktif* dalam pengembangan konsep pendidikan karakter di Indonesia, khususnya bagi sekolah-sekolah Islam yang masih dipandang kurang.

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka penulisan ini peneliti susun berdasarkan sistematika yang telah ditentukan dalam *Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2011*. Rincian dari sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II

Kajian mengenai pendidikan karakter di *Islamic full day school*, yang di dalamnya tercakup dua garis besar, yakni pendidikan karakter dan sistem pendidikan *full day school*. Pada bagian pendidikan karakter dijelaskan pengertian pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, landasan atau dasar pendidikan karakter, sumber pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, dan faktor-faktor penunjang pendidikan karakter. Sedangkan pada bagian sistem pendidikan *full day school* akan dijelaskan pengertian *full day school*, sejarah *full day school*, dan contoh *full day school*.

BAB III

Pada bab ini penulis membahas metode dan prosedur penelitian, penulis menjelaskan metode, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek populasi, definisi operasional, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta prosedur dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV

Pada bab ini penulis mendeskripsikan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan yang telah penulis rumuskan. Pada bab ini juga dituliskan analisis dari deskripsi hasil penelitian.

BAB V

Pada bab ini penulis akan memberikan simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

